

# **RESILIENSI PEREMPUAN DEWASA MUDA YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL DI MASA KANAK-KANAK**

*Hyu Sisca<sup>1</sup>  
Clara Moningka<sup>2</sup>*

*Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana  
Jl. Tanjung Duren Raya No. 5, Jakarta 11470  
<sup>2</sup>clara\_moningka@goggo.com.au*

## **Abstrak**

*Kekerasan seksual yang terjadi di masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Angka kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya. Kemampuan resiliensi dibutuhkan anak agar dapat tumbuh kembali rasa percaya dari individu yang sudah dirusak oleh pelaku kekerasan seksual tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dalam menganalisa data. Data yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam. Jumlah subyek penelitian adalah 3 orang sesuai dengan kriteria subyek penelitian yang sudah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan resiliensi yang diperoleh dari lingkungan serta dari segi spiritual, yaitu melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Hal ini membawa dampak seperti diterimanya nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang positif dan juga menjadikan Tuhan sebagai pegangan hidup yang kokoh untuk mencari kebermaknaan dalam peristiwa kekerasan seksual yang dialami. Sementara itu, subyek yang tidak mengalami resiliensi dikarenakan faktor internal dirinya sendiri yang cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain di sekitarnya sehingga sulit untuk dapat menerima masa lalunya. Penelitian ini menunjukkan gejolak dalam jiwa korban kekerasan seksual dalam menghadapi dampak negatif yang dihasilkan untuk memiliki kemampuan resiliensi. Apa dan bagaimana cara subyek melangkah ke proses resiliensi dapat menjadi pembelajaran bagi korban kekerasan seksual yang sangat banyak jumlahnya.*

**Kata Kunci:** perempuan dewasa muda, kekerasan seksual pada anak-anak, resiliensi

## **RESILIENCE IN YOUNG ADULT WOMAN WITH SEXUAL COERCION IN HER CHILDHOOD**

## **Abstract**

*Child Sexual Abuse (CSA) is a crucial event because it caused a long term negative effect on child's live during adulthood. CSA has increasing each and every year, while the prevalence shown that woman more vulnerable to be a victim than man. This fact has been an interest subject for researcher because of the sleeper-effect that formed during CSA and make woman struggling to overcome the traumatic. The ability to overcome traumatic and the negative effect of CSA is called resiliency. Resiliency can be formed from the internal and also external factor. This research is using qualitative technique. Data gathered from in-depth interview. The subject is 3 people according to the research's criteria. The result shown that resiliency not only fundamentally formed from environment, but also from spiritually involvement. Religious has impact positive effects on victim's lives. It strengthened the resiliency's aspects. Meanwhile, victim that not successfully resilience is because of internal factors that involved distorted belief that made victim is find uneasy to accept CSA on their live. This research described the*

*struggling and turmoil in victim's psyche to overcome negative traumatic effects until they are fully resilience. What and how victim's resilience can be a model for other victim to learn so that they can be resilience as well.*

**Key Words:** woman's young adult, child sexual abuse, resiliency

## PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini, kasus kekerasan terhadap anak mulai mendapat perhatian yang terekspos oleh media. Pada kuartal pertama tahun 2009, yakni dari bulan Januari – Maret, diperoleh data dari Komnas Perlindungan Anak terdapat 602 kasus kekerasan pada anak-anak. Menurut Seto Mulyadi, 62% dari kasus kekerasan tersebut adalah kekerasan seksual.

Menurut data demografis berdasar jenis kelamin diketahui bahwa 81.43 % korban adalah anak perempuan, sementara 18.57% adalah anak laki-laki (Komnas PA, 2006). Irwanto (2004) menyatakan bahwa hal ini memang dapat dipahami karena posisi sosial perempuan dalam budaya Indonesia memang lebih rendah daripada laki-laki sehingga menjadi lebih rentan.

Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang di sepanjang kehidupan anak. Pada tahun 1993, Kendall-Tackett, Williams, dan Finkelhor (dikutip oleh Santrock, 2004) menemukan bahwa dampak terbesar yang akan terus berlanjut hingga pada kehidupan dewasanya adalah ketakutan dan rendahnya harga diri. Whitffen dan MacIntosh (2005) menemukan bahwa pengalaman kekerasan seksual di masa anak-anak berhubungan dengan stress emosional di masa dewasa dan kesulitan menjalin relasi intim saat dewasa (Rice, 1999).

Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam mengatasi atau bangkit kembali dari pengalaman hidup yang menyakitkan disebut dengan kemampuan

resiliensi. Pembentukan resiliensi akan menghasilkan 3 aspek utama, yakni "*I have*", "*I can*", dan "*I am*" (Grotberg, 1999)..

Resiliensi dapat terjadi pada masa dewasa dimana seseorang memiliki banyak kesempatan, sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial. (Parton dan Wattam, 1999). Adaptasi pada dewasa muda dapat terjadi sebagai respon atas tanggungjawab dan tuntutan yang baru, kejadian-kejadian traumatis, atau transformasi kebudayaan yang besar. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa usia yang baik untuk melihat kemampuan resiliensi seseorang adalah di usia dewasa muda.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sebab menggambarkan suatu proses dan menekankan pada kedadaman suatu kasus tertentu. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang dengan kriteria perempuan dewasa muda yaitu berusia 19-40 tahun, yang pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan adalah gambaran umum subjek, derajat trauma, aspek resiliensi, dan faktor risiko dan protektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Subjek

Subjek yang diteliti berjumlah 3 orang. Subjek diberi inisial untuk menjaga kerahasiaannya. Masing-masing subjek berinisial A, B, dan F. Untuk kete-

rangan lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Faktor demografi (Tabel 1) sangat penting untuk dilihat dalam hubungannya dengan pengalaman dan trauma yang dialami subjek. Ketiga subjek berusia 23, 24, dan 26 tahun. Beberapa karakteristik subjek sama, yaitu status perkawinan, agama, pendidikan, dan suku bangsa. Urutan dalam keluarga dan pekerjaan berbeda pada ketiganya, meskipun subjek B dan F sama sebagai anak kedua.

Tabel 2 menunjukkan derajat trauma subjek A. Pelaku kekerasan seksual pada subjek A adalah tetangga yang sudah cukup dekat dengannya. Kekekerasan seksual terjadi lebih dari tiga (3) kali dan berlangsung sekitar 30 menit. Kekerasan seksual ini dialami saat subjek masih sangat kecil, yaitu berumur 4 atau 5 tahun (subjek tidak mengingat umurnya

secara tepat saat mengalami kekerasan seksual). Pada umur 4 atau 5 tahun subjek belum mampu untuk membela diri bahkan mungkin belum mampu membedakan yang salah dan yang benar, apalagi tidak terjadi kekerasan fisik. Hal ini mungkin salah satunya yang menyebabkan subjek mengalami kekerasan seksual sampai lebih dari satu kali.

Korban menceritakan pengalamannya sama ibu korban, tapi sayangnya korban malah merasa disalahkan. Tanggapan ibu korban mungkin menjadi penyebab rasa pesimis, mementingkan diri sendiri, mudah tersinggung, dan rendah diri. Tetapi subjek masih bersedia mengungkapkan pengalaman pahit yang dialaminya. Subjek bercerita saat pertama dia menyingkap kekerasan yang dialami sama orang yang signifikan, dia merasakan emndapatkan respon baik.

Tabel 1. Gambaran Umum Subjek

Keterangan	A	B	F
Usia	24 tahun	23 tahun	26 tahun
Status	Single	Single	Single
Agama	Katolik	Kristen	Kristen
Pendidikan	Sarjana	Sarjana	Sarjana
Suku	WNI keturunan Cina	WNI keturunan Cina	WNI keturunan Cina
Urutan dalam keluarga	Anak ke 3 dari 3 bersaudara	Anak ke 2 dari 5 bersaudara	Anak ke 2 dari 2 bersaudara
Pekerjaan	Karyawan administrasi	Pemasaran	Guru privat

Tabel 2. Derajat Trauma pada A

Jenis	Extrafamilial
Pelaku	Tetangga; hubungan cukup dekat dengan korban.
Durasi	Lebih dari 3 kali, selama $\pm$ 30 menit
Onset	Usia <i>preschool</i> (4 atau 5 tahun)
Keadaan dimana korban menceritakan pengalamannya	Tidak kondusif karena kondisi lingkungan keluarga terutama ibu yang suka menyalahkan korban.
Struktur kepribadian	Pesimis, mementingkan diri sendiri, mudah tersinggung, rendah diri
Gambaran kekerasan	Tidak ada kekerasan fisik
Reaksi pertama dari orang yang signifikan saat melakukan penyingkapan	Baik, tidak menunjukkan sikap mengasihani, cukup empati saat mendengarkan cerita, tidak bersikap menghakimi, dan membuat korban ingin melakukan penyingkapan pada orang lain seperti pada teman baiknya.

Dampak dari kekerasan yang dialami dapat dilihat dari aspek resiliensi, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3. Dari dalam diri subjek, dia merasa tidak disukai orang di sekitarnya, merasa tidak berharga, merasa tidak ada yang menyayangi, tidak percaya diri, tapi masih yakin bahwa segala sesuatu akan berakhir dengan baik. Harapan ini tentunya dapat menjadi modal bagi subjek untuk bertahan hidup dan berperstasi dalam pekerjaannya.

Dilihat dari sumber daya eksternal, subjek seakan-akan hidup sendiri dan tidak mempercayai keluarga dan orang lain. Subjek merasa tidak memiliki keluarga yang dapat diandalkan; meskipun memiliki teman, subjek membatasi hubungan sosialnya dengan temannya; subjek tidak memiliki seseorang yang bisa membimbing atau mengarahkannya; dan subjek merasa tidak memiliki orang yang memahami dirinya. Dampak dari kekerasan ini pada keahlian ditunjukkan dengan tidak mampunya subjek terbuka pada orang lain, tidak dapat menerima

dirinya, dan tidak dapat emnjalani hubungan dekat dengan orang lain.

Faktor risiko dan protektif dapat dilihat pada Tabel 4. Risiko yang bisa membuat subjek melakukan hal yang buruk adalah adanya permasalahan keluarga, kekerasan seksual di masa kanak-kanak, dan pergaulan buruk. Sedangkan faktor protektif yang mungkin dapat melindungi subjek dari hal yang tidak baik adalah adanya teman yang memberikan dukungan sosial dan harapan akan amsa depan.

Kekerasan pada subjek B lebih menyedihkan, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5. Pelaku bahkan lebih dari satu orang, dan merupakan anggota keluarga dekat, yaitu sepupu dan paman. Kekerasan seksual dialami berkali-kali, bahkan sampai lupa frekuensi dan lamanya. Usia subjek saat mengalami kekerasan sudah lebih tinggi dibandingkan subjek A, yaitu antara 9-11 tahun. Pada kisaran umur ini seharusnya subjek sudah lebih paham tentang hal baik dan salah.

Tabel 3 Aspek-aspek Resiliensi A

<i>I am</i> <b>(Sumber Daya Internal)</b>	<i>I have</i> <b>(Sumber Daya Eksternal)</b>	<i>I can</i> <b>(Keahlian)</b>
A merasa tidak disukai orang-orang sekitarnya	A tidak memiliki keluarga yang dapat diandalkan	A tidak mampu terbuka dengan orang lain
A merasa tidak berharga	A memiliki teman yang memberi dukungan sosial namun A membatasi hubungan sosialnya ini	A tidak dapat menerima dirinya
A merasa tidak ada yang menyayanginya	A tidak memiliki seseorang yang membimbing atau mengarahkan	A tidak dapat menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain
A tidak percaya diri	A merasa tidak memiliki orang yang memahami dirinya	
A yakin bahwa segala sesuatu akan berakhir dengan baik		

Tabel 4. Faktor-faktor Risiko dan Protektif pada A

<b>Faktor-faktor Risiko</b>	<b>Faktor-faktor Protektif</b>
1. Ada permasalahan dalam keluarga	1. Memiliki teman yang memberi dukungan sosial
2. Kekerasan seksual pada masa kanak-kanak	2. memiliki harapan akan masa depan
3. Pergaulan yang buruk	

Tabel 5. Derajat Trauma pada B

Jenis	Familial
Pelaku	Sepupu dan paman
Durasi	Berkali-kali
Onset	Usia SD (antara 9-11 tahun)
Keadaan dimana korban menceritakan pengalamannya	Negatif karena hubungan yang terjalin dengan pelaku membuat B sulit untuk melakukan <i>disclosure</i> .
Struktur kepribadian	Suka menolong, optimis, memiliki harapan akan masa depan
Gambaran kekerasan	Tidak ada, tidak ada paksaan saat peristiwa itu terjadi
Reaksi pertama dari orang yang signifikan saat melakukan <i>disclosure</i>	Baik, tidak menunjukkan sikap mengasihani, memberi dukungan spiritual pada korban.

Subjek B lebih sulit untuk menyingkapkan kekerasan yang dialami karena pelaku adalah keluarga sendiri dan karena tidak adanya unsur paksaan. Subjek juga tidak mengalami kekerasan fisik yang mengakibatkan semakin sulitnya untuk menyingkap perbuatan sepupu dan pamannya. Positifnya, subjek masih memiliki sifat positif, yaitu suka menolong, optimis, dan memiliki harapan. Reaksi pertama dari orang yang signifikan saat subjek menyingkap kekerasan seksual yang dialaminya adalah baik. Orang yang signifikan tidak menunjukkan sikap mengasihani dan memberi dukungan spiritual pada korban.

Subjek B memiliki aspek resiliensi yang baik, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 6. Subjek menempatkan dirinya sebagai seseorang yang disukai oleh orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri, sebagai pribadi yang berharga, dan menghargai orang lain. Dari luar dirinya,

subjek B merasa memiliki Tuhan, keluarga, teman, dan kakak pembina rohani yang dapat diandalkan. Subjek B juga memiliki cita-cita, visi hidup, dan akses untuk mencari pertolongan ketika dibutuhkan. Dari sisi keahlian, subjek B mampu belajar untuk bertahan hidup dalam keadaan sulit, mampu menceritakan masalah pada orang yang dekat dengan dirinya, dan mampu mencari orang lain ektika dibutuhkan.

Tabel 7 menunjukkan faktor risiko dan protektif pada subjek B. Faktor risikonya adalah perceraian orang tua, kekerasan seksual, dan hubungan ayah-anak yang kurang dekat. Faktor protektifnya adalah inteligensi yang baik, ikatan yang aman dengan ibu, dukungan sosial dari teman-teman, suka menolong, berprestasi di sekolah, keterlibatan dalam komunitas gereja, berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, dan berpaling dari situasi yang berisiko tinggi.

Tabel 6. Aspek-aspek Resiliensi B

<i>I am</i> (sumber daya internal)	<i>I have</i> (sumber daya eksternal)	<i>I can</i> (keahlian)
B adalah seseorang yang disukai orang-orang	B memiliki Tuhan, keluarga, teman dan kakak pembina rohani yang dapat diandalkan	B mampu belajar untuk bertahan dalam keadaan yang sulit
B adalah orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri	B memiliki cita-cita	B mampu menceritakan masalah pada orang-orang yang dekat dengannya
B adalah seorang yang berharga	B memiliki visi hidup	B mampu mencari orang lain ketika membutuhkan
B menghargai orang lain	B memiliki akses untuk mencari pertolongan ketika dibutuhkan	

Tabel 7. Faktor-faktor risiko dan protektif pada B

Faktor-faktor risiko	Faktor-faktor protektif
1. Perceraian orangtua	1. Intelektual yang baik
2. Kekerasan seksual	2. Ikatan yang aman dengan ibu
3. hubungan ayah-anak yang kurang dekat	3. Dukungan sosial dari teman-teman
	4. suka menolong
	5. prestasi dalam sekolah
	6. keterlibatan dalam komunitas gereja
	7. berpartisipasi dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu di dalam OSIS
	8. berpaling dari situasi yang berisiko tinggi

Derajat trauma pada subjek F adalah paling rendah, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 8. Pelaku kekerasan seksual adalah karyawan percetakan milik ibu korban tetapi sudah cukup dekat. Kekerasan yang dialami hanya sekali saat subjek berumur 6 tahun. Keadaan yang subjek rasakan saat menceritakan kekerasan yang dialami negatif, karena kondisi lingkungan yang tidak dipercaya korban dan karena struktur kepribadian korban yang merasa tidak membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Struktur kepribadian subjek berjiwa sosial, tidak egois, pendiam, agak tertutup, dewasa, lebih memikirkan orang lain daripada diri sendiri, mandiri, dan sangat menolong. Sama dengan kedua subjek sebelumnya, subjek F tidak mengalami kekerasan fisik, karena tidak ada unsur paksaan. Reaksi pertama dari orang signi-

fikan saat subjek mengungkap kekerasan seksual yang dialaminya adalah baik. Orang yang signifikan tidak menunjukkan sikap mengasihani, memberi dukungan spiritual pada korban.

Aspek resiliensi subjek F juga cukup bagus, sama dengan subjek B. Dari dalam diri subjek, dia adalah seseorang yang disukai orang lain, unik, dan mempunyai pengharapan. Secara eksternal, subjek merasa memiliki Tuhan, keluarga, dan teman-teman yang mengasihinya, memiliki teman-teman yang mendukung dan menjaganya, memiliki tubuh yang sempurna, memiliki masa depan yang cerah dan memiliki Tuhan sebagai pautan dalam hidup. Dari keahlian, subjek F mampu bersyukur dalam keadaan yang sulit, mampu menerima diri apa adanya, dan mampu menemukan kekuatan ketika menghadapi masalah.

Tabel 8. Derajat Trauma pada F

Jenis	Extrafamilial
Pelaku	Karyawan pabrik percetakan milik ibu korban. Hubungan pelaku dengan korban cukup dekat.
Durasi	1 kali
Onset	6 tahun
Keadaan dimana korban menceritakan pengalamannya	Negatif karena kondisi lingkungan yang tidak dipercaya korban dan karena struktur kepribadian korban yang merasa tidak membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan masalah.
Struktur kepribadian	Berjiwa sosial, tidak egois, pendiam, agak tertutup, dewasa, lebih memikirkan orang lain daripada diri sendiri, mandiri, menolong.
Gambaran kekerasan	Tidak ada, tidak ada paksaan saat peristiwa itu terjadi
Reaksi pertama dari orang yang signifikan saat melakukan penyingkapan	Baik, tidak menunjukkan sikap mengasihani, memberi dukungan spiritual pada korban.

Tabel 9. Aspek-aspek Resiliensi F

<i>I am</i> (sumber daya internal)	<i>I have</i> (sumber daya eksternal)	<i>I can</i> (keahlian)
F adalah seseorang yang disukai orang-orang	F memiliki Tuhan, keluarga, dan teman-teman yang mengasihi saya	F mampu bersyukur dalam keadaan yang sulit
F adalah orang yang unik	F memiliki teman-teman yang mendukung dan menjaga F	F mampu menerima diri F apa adanya
F merupakan orang yang berpengharapan	F memiliki tubuh yang sempurna	F mampu menemukan kekuatan ketika menghadapi masalah
F adalah seorang yang berharga dan mulia	F memiliki masa depan yang cerah	
F mengasihi diri sendiri	F memiliki Tuhan sebagai panutan dalam hidup	

Faktor risiko yang mungkin dialami subjek F adalah kekerasan seksual di masa kecil dan kematian orang tua dan kakaknya, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 10. Faktor protektifnya adalah dukungan sosial dari teman dan keluarga, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, memiliki harapan akan masa depan, optimis, suka menolong, dan memiliki tanggungjawab sebagai pembina rohani.

### **Derajat trauma**

Dari ketiga subyek, ada ketidakpercayaan yang terbentuk. Umumnya pelaku adalah orang yang memiliki kedekatan dengan korban. Kedekatan ini menciptakan rasa tidak percaya, dikhianati, dan dikecewakan.

Durasi dan frekuensi kekerasan seksual tidak terlalu mempengaruhi tingkat trauma seseorang. Demikian juga dengan *onset* kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang ada-

lah justru pada saat anak sadar bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan seksual (Cahill dkk., 1991; Whiffen dan MacIntosh, 2005).

Keadaan kondisi lingkungan dan respon pertama dari orang signifikan mempengaruhi terjadinya penyingkapan. Sementara, penyingkapan terjadi ketika korban mulai menyadari bahwa dirinya mengalami gangguan karena peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Alasan korban tidak segera melakukan penyingkapan adalah karena rasa malu. Selain itu, korban juga merasa takut dengan reaksi atau respon orang yang diceritakan. Kejadian kekerasan seksual yang mereka alami sudah menginjak harga diri mereka sehingga biasanya korban cenderung untuk mempertahankan harga diri mereka dengan cara tidak membiarkan orang lain merenggutnya kembali misalnya dengan ejekan atau cemooh (Rellini dan Meston, 2006; Schiller, 2006).

Tabel 10. Faktor Risiko dan Protektif pada F

<b>Faktor-faktor Risiko</b>	<b>Faktor-faktor Protektif</b>
1. Kekerasan seksual di masa kecil	1. Dukungan sosial dari teman dan keluarga
2. Kematian orangtua dan kakaknya	2. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan 3. memiliki prestasi akademik 4. memiliki harapan akan masa depan 5. optimis 6. suka menolong 7. memiliki tanggungjawab sebagai pembina rohani

## Dampak Kekerasan Seksual

Dampak secara emosi menunjukkan bahwa korban merasa benci pada pelaku. Selain benci pada pelaku, korban juga merasa benci pada dirinya sendiri. Secara kognitif, korban mengalami distorsi kognitif. Umumnya mereka memiliki cara pikir yang irasional misalnya dengan mengatakan bahwa adanya peristiwa kekerasan seksual ini adalah salah mereka dan bukan salah pelaku (Ferrara, 2002).

Dampak secara sosial adalah adanya masalah hubungan dengan lawan jenis. Kecemasan serta persepsi negatif tentang diri sendiri dan orang lain membuat mereka memiliki tipikal hubungan yang hanya sebatas di permukaan saja, tidak membangun hubungan yang terlalu dalam secara emosi (Parton dan Wattam, 1999).

## Aspek-aspek Resiliensi

Pembentukan aspek resiliensi dimulai dari aspek '*I have*'. Ketiga subyek memiliki gambaran keluarga yang negatif sehingga membuat mereka merasa rendah diri, tidak aman, tidak dicintai, tidak didukung, tidak bebas mengembangkan minat dan talentanya.

Namun, adanya Tuhan dan teman-teman dapat membentuk perasaan bahwa ada orang yang mencintainya (aspek '*I am*'), ada orang yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan (aspek '*I have*') sehingga dapat mencari pertolongan ketika dibutuhkan (aspek '*I can*'), ada seseorang yang menjadi panutan yang baik sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Adanya teman-teman yang baik membuat mereka dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mengutarakan perasaan dan pikirannya. Adanya ajaran agama juga mempermudah dalam mencapai identitas diri serta memiliki batasan dalam mengendalikan perilaku mereka (Luthar, 2003).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan mediasi terpenting dalam mengetahui apakah korban kekerasan seksual anak dapat mengatasi dampak yang ditimbulkan atau tidak. Dampak kognisi mencakup cara pandang korban kekerasan seksual anak mengalami distorsi. Hal ini terjadi karena korban menjadikan diri mereka sebagai orang yang bertanggungjawab atas kekerasan seksual yang dialaminya. Penelitian ini menemukan bahwa dengan melakukan restrukturisasi kognitif maka dapat membuat proses resiliensi menjadi lebih mudah.

Pengatasan secara spiritual seperti mendekatkan diri pada Tuhan dapat memudahkan proses resiliensi. Kehidupan beragama mengajarkan nilai-nilai positif dalam hidup misalnya tentang pengampunan. Pengampunan yang tidak hanya ditujukan kepada pelaku namun juga kepada diri sendiri. Menemukan makna dalam peristiwa kekerasan seksual pada anak ini turut menentukan keberhasilan resiliensi. Faktor penghalang terjadinya resiliensi dalam penelitian ini ditemukan bahwa sumber internal berupa cara berpikir korban sangat penting dalam menentukan resiliensi.

### Saran

Saran praktis yang dapat diterapkan adalah dengan mengajar pendidikan seksualitas kepada anak sehingga dapat menjadi langkah preventif bagi praktik kekerasan seksual anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahill, C., Llewelyn, S.P., and Pearson, C. 1991 "Long-term effects of sexual abuse which occurred in childhood: A review" *British Journal of Clinical Psychology* vol 30 pp. 117-130.

- Ferrara, F.F. 2002 *Childhood sexual abuse: Developmental effects across the lifespan* Brooks/Cole Thomson Learning, Inc Boston.
- Luthar, S.S. 2003 *Resilience and vulnerability: Adaptation in the context of childhood adversities* Cambridge University Press New Jersey.
- Parton, N., and Wattam, C. 1999 *Child sexual abuse: Responding to the experiences of children*. John Wiley dan Sons Ltd. London.
- Rellini, A.H., and Meston, C.M. 2006 “Psychophysiological Sexual Arousal in Women with a History of Child Sexual Abuse” *Journal of Sex dan Marital Therapy* vol 32 pp 5-22.
- Schiller, U. 2006 *Addressing re-victimization during forensic procedures when working with sexually abused children*. University of Pretoria Pretoria
- Whiffen, V.E., and MacIntosh, H.B. 2005 “Mediators of the link between childhood sexual abuse and emotional distress: A critical review” *Trauma, Violence, and Abuse* vol 6 pp 24-39